

Gerakan “*Kick Politic Out of Football*” di Sepak Bola Indonesia. (Studi Fenomenologi pada Komunitas Bonek Campus di Surabaya)

Aditya Ananda, Prof. Dr. Raden Roro Nanik Setyowati, MSi.
Universitas Negeri Surabaya

E-mail : aditya.22101@mhs.unesa.ac.id, naniksetyowati@unesa.ac.id

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang serta upaya Komunitas Bonek Campus dalam mengusung gerakan “*Kick Politic Out of Football*” di sepak bola Indonesia, terkhususnya pada klub Persebaya Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dianalisis menggunakan teori fenomenologi sosial dari Alfred Schütz. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap anggota Komunitas Bonek Campus di Surabaya, kemudian hasil dari wawancara dan observasi dianalisis dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan “*Kick Politic Out of Football*” tidak terlepas dari pengalaman buruk seperti dualisme klub, dan intervensi politik terhadap klub Persebaya Surabaya. Gerakan ini dipengaruhi oleh motif *because of* yang bersumber dari pengalaman masa lalu, seperti kekecewaan terhadap ketidakadilan dan konflik kepentingan, serta motif *in-order-to* yang berorientasi pada keinginan Komunitas Bonek Campus dalam menciptakan masa depan sepak bola yang bersih tanpa adanya pengaruh kepentingan politik dalam sepak bola. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas Bonek Campus tidak hanya berperan sebagai kelompok suporter klub, tetapi juga sebagai komunitas yang berupaya menjaga kemurnian nilai-nilai sportivitas dalam dunia sepak bola Indonesia.

Kata kunci: Komunitas Bonek Campus, *Kick Politic Out of Football*, *because of*, *in-order-to*.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Sepak bola adalah olahraga yang terkenal akan popularitas di dunia. Pada Indonesia sendiri, sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari di setiap daerah di nusantara. Kecintaan masyarakat Indonesia untuk mendukung klub kebanggaan terkadang juga menjadi sorotan di dunia (Maula et al., 2024). Sepak bola dalam dunia modern tidak hanya sekedar permainan olahraga saja baik kompetisi maupun prestasi semata, karena sepak bola pada dunia modern menjadi ladang bisnis yang dapat menguntungkan, fenomena ini dapat dikatakan sebagai “*modern football*”. (Baskara, 2023)

Sepak bola di Indonesia sendiri dapat dikatakan modern pada saat terbentuknya organisasi sepak bola dalam negeri pada tanggal 19 April 1930 yaitu Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia atau biasa dikenal dengan PSSI di Yogyakarta dengan ketua umum pertama Soeratin Sosrosoegondo. Setelah meninggalnya tokoh sepak bola Indonesia Soeratin Sosrosoegondo, prestasi yang dimiliki pada sepak bola Indonesia tidak begitu memuaskan karena pembinaan di bidang sepak bola Indonesia tidak diimbangi dengan pengembangan organisasi maupun kompetisi. (Haqiqi et al., 2023)

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia sekaligus industri hiburan yang memengaruhi kehidupan banyak orang, menurut World Atlas (2022) penggemarnya menduduki urutan tertinggi dibanding olahraga lain, dan mobilisasi massa melahirkan suporter yang mencurahkan dukungan penuh pada klub kesayangannya (Cilla et al., 2023). Kepopuleran dan keberagaman sepak bola mendorong terbentuknya komunitas suporter yang memiliki rasa cinta mendalam terhadap tim atau pemain idolanya, bahkan rela melakukan tindakan ekstrem demi kebanggaannya (Djuyandi et al., 2021). Di Indonesia, pertandingan dari tingkat lokal, regional, hingga nasional selalu dipenuhi penonton

dari berbagai usia, mulai anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, sehingga menunjukkan bahwa sepak bola bukan hanya olahraga tetapi juga fenomena sosial yang menyatukan masyarakat (Prilianti et al., 2023).

Penggemar sepak bola di Indonesia kini tidak hanya didominasi laki-laki, tetapi juga semakin banyak dari kalangan perempuan. Fenomena ini tampak di setiap pertandingan, baik liga besar maupun lokal, dengan kehadiran suporter perempuan yang terus bertambah. Perkembangan dunia sepak bola tidak hanya tercermin dalam peningkatan permainan tim dan kompetisi antar klub, melainkan juga dalam kehadiran kelompok pecinta dan pendukung klub kebanggaan mereka (Anindya Wiralarasati et al., 2023). Sepak bola dan suporter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena setiap pertandingan selalu diiringi dukungan dari berbagai kalangan usia. Suporter bahkan dianggap sebagai pemain ke dua belas, mengekspresikan kecintaan mereka melalui atribut seperti jersey atau syal klub kebanggaan (Djuyandi et al., 2021).

Suporter tidak hanya berarti dukungan, tetapi juga kelompok yang memberi kontribusi besar bagi klub, baik lewat tiket, produk resmi, maupun sorakan dan yel-yel di stadion (Eka Fitriah Mukaromah, 2020). Dukungan fanatik ini sering berupa pengorbanan moril dan material, bahkan sampai melebur identitas pribadi menjadi bagian dari klub, yang disebut proses de-individuasi (Heriksen, Diment, & Hansen dalam Djuyandi et al., 2021). Kehadiran suporter sangat penting karena sepak bola telah berkembang menjadi industri, dan dukungan mereka memberi motivasi besar bagi pemain di lapangan (Akhiyat & Setyowati, 2021). Adanya kompetisi lokal membuat klub-klub sepak bola yang membawa nama daerah di mana tempat asal klub sepak bola tersebut lahir dan mewakili nama dari setiap daerah dapat menumbuhkan suporter yang fanatik (Harmawan et al., 2022).

Girah sepak bola di Jawa Timur sangat kuat dengan hadirnya klub-klub besar seperti Persebaya Surabaya, Persik Kediri, Madura United, Arema Malang, Deltras Sidoarjo, dan Persela Lamongan, yang didukung suporter fanatik seperti Bonek Mania, LA Lamongan, Deltamania, dan Aremania (Sutardi, 2023). Surabaya menjadi pusat penting dengan Persebaya Surabaya yang berdiri sejak 18 Juni 1927 oleh Paijo dan M. Pamoedji (Alfirman et al., 2021), serta mencatat banyak prestasi sejak era perserikatan. Tradisi sepak bola di kota ini juga diperkuat oleh keberadaan sekolah-sekolah sepak bola yang melatih pemain muda untuk meningkatkan keterampilan mereka (Mulyana & Syafil, 2021).

Persebaya Surabaya merupakan salah satu klub besar asal Ibu Kota Jawa Timur yang mencatat rekor penonton terbanyak kedua di Liga 1 musim 2024/2025, di bawah Persija Jakarta. Berdasarkan laporan Jawapos.com Maret 2025, Jakmania mencatat total 194.029 penonton dalam laga kandang, sementara Bonek Mania menempati posisi kedua dengan 190.722 penonton (Moch. Rizky Pratama Putra, 2025). Bonek Mania dikenal dengan kefanatikan, kesetiaan, dan dedikasi tinggi dalam mendukung Persebaya, baik kandang maupun tandang, bahkan rela melakukan berbagai cara seperti naik truk atau berpindah kendaraan (*nggandol*) demi hadir di stadion (Hendriawan & Purwaningsih, 2021). Selain itu, komunitas Bonek Campus yang terbentuk sejak 2014 dan beranggotakan mahasiswa dari 10 universitas di Surabaya berupaya mengubah stigma negatif terhadap Bonek Mania melalui kegiatan positif di bidang akademik (Chumaidi & Patria, 2023).

Jumlah besar suporter sepak bola yang mencapai ribuan orang di setiap pertandingan membuat dunia sepak bola di Indonesia sering bersinggungan dengan kepentingan politik. Para politikus memanfaatkan basis massa suporter untuk mendekatkan diri dan menarik dukungan, terutama menjelang pemilihan legislatif. Sepak bola Tanah Air pun tidak lepas dari pengaruh politik, mulai dari pengurus federasi, klub yang dikelola elite politik, hingga jalannya pertandingan internasional yang dapat dipengaruhi kepentingan tertentu. Banyak calon anggota legislatif berusaha keras menarik perhatian suporter demi mendapatkan suara sebagai modal pencalonan mereka (Baskara, 2023).

Surabaya menjadi salah satu pusat sepak bola sekaligus politik di Indonesia, terlihat dari kontroversi yang muncul ketika pihak manajemen Persebaya Surabaya meminta peserta Pilkada Surabaya mencopot foto klub dan melarang penggunaan lambang maupun nama Persebaya dalam kampanye, setelah salah satu calon walikota, Eri Cahyadi, memposting foto klub di akun Instagram pribadinya yang dianggap berpotensi menarik suara Bonek Mania sebagai basis massa besar suporter Persebaya (Afroni, 2020). Selain itu, sorotan juga muncul saat spanduk DPRD Kota Surabaya dengan nuansa politik terpasang di tribun Stadion Gelora Bung Tomo pada Kualifikasi F Piala AFC U-20,

menampilkan logo DPRD, warna merah, serta foto anggota komisi C DPRD Kota Surabaya, yang memicu pembicaraan suporter karena dianggap berkaitan dengan kepentingan politik (Aprilia, 2022).

Peristiwa konflik dualisme Persebaya Surabaya bermula dari dualisme kepengurusan Pengurus Cabang PSSI Kota Surabaya pada 2010, ketika Musyawarah Cabang Luar Biasa PSSI Surabaya 26–27 April berlangsung ricuh, tidak memenuhi kuorum, dan ditolak sebagian besar klub anggota, sehingga muncul perpecahan antara kubu Saleh Ismail Mukadar dan kubu penolak yang didukung PSSI Jawa Timur; PSSI Jatim kemudian membekukan kepengurusan dan membentuk *caretaker* yang memilih Wisnu Wardhana sebagai Ketua, meski dinilai cacat prosedural (Dualisme Persebaya Surabaya, 2022). Dualisme ini bermuara pada lahirnya dua versi Persebaya, yakni Persebaya 1927 di bawah PT. Persebaya Indonesia pimpinan Saleh yang bergabung dengan Liga Primer Indonesia, dan Persebaya versi Wisnu yang disahkan PSSI Pusat mengikuti Divisi Utama, sehingga memunculkan perebutan legitimasi serta kekerasan simbolik terhadap identitas klub dan suporternya, Bonek Mania pun menolak Persebaya versi Wisnu dan tetap mendukung Persebaya 1927 (Dualisme Persebaya Surabaya, 2022). Konflik ini semakin menegaskan keterkaitan politik dengan sepak bola, hingga pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 800/148/SJ pada 17 Januari 2012 yang melarang kepala daerah, pejabat publik, anggota legislatif, dan PNS menduduki jabatan ganda di organisasi olahraga seperti KONI dan PSSI daerah, guna membatasi keterlibatan politik dalam sepak bola dan menegaskan posisi elemen pemerintahan (Abizar & Ahmady, 2022).

Sepak bola merupakan olahraga yang digemari banyak orang, melibatkan investasi besar serta tenaga kerja yang luas, sehingga sering dimanfaatkan tokoh politik sebagai sarana menyampaikan pesan politik, terutama pada masa kampanye dan pemilihan umum (Perdana, 2021). Dalam konteks fenomenologi Alfred Schutz, tindakan sosial suporter dapat dilihat melalui motif *in-order-to* yang berorientasi pada tujuan masa depan, seperti tekad Bonek Campus untuk menciptakan iklim sepak bola yang bersih dari politik, serta motif *because of* yang berakar pada pengalaman masa lalu terkait praktik politik dalam sepak bola, seperti pengaturan skor dan intervensi elite politik. Kedua motif ini menjadi landasan kuat gerakan "*Kick Politic Out of Football*" yang diusung Bonek Campus sebagai respons terhadap meningkatnya intervensi politik dalam olahraga.

Gerakan Bonek Campus penting dipelajari karena berusaha mengembalikan fokus pada aspek olahraga dan mengurangi pengaruh politik yang merugikan, meski menghadapi tantangan besar dari pihak-pihak berkepentingan yang mempertahankan kondisi politik dalam sepak bola. Sebagai komunitas mahasiswa, mereka berupaya menjauhkan politik melalui aksi positif dan kegiatan akademis. Penolakan terhadap politisasi sepak bola juga ditegaskan oleh Presiden Persebaya Surabaya, Azrul Ananda, yang menegaskan bahwa Persebaya bukan kendaraan politik dan berkomitmen menjadikannya klub profesional (persebaya.id, 2025). Tujuan penelitian ini adalah memahami strategi Bonek Campus dalam menanggulangi pengaruh politik, mengenali faktor keberhasilan atau kegagalan gerakan, serta dampaknya terhadap komunitas suporter dan sepak bola Indonesia, sehingga diharapkan tercipta lingkungan sepak bola yang lebih sehat dan berkeadilan di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Bonek Campus adalah komunitas suporter Persebaya Surabaya yang beranggotakan mahasiswa dan didirikan pada 28 November 2014. Berada di bawah naungan 16 universitas, komunitas ini berupaya mengubah citra negatif Bonek melalui edukasi dan perspektif akademis (Wibisono & Setyowati, 2020). Perbedaan latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu di antara anggotanya justru memperkuat solidaritas yang menjadi kunci keberlangsungan kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Syauqi & Setyowati, 2020). Salah satu fokus utama gerakan mereka adalah mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga sepak bola agar tetap bersih dari kepentingan politik demi menjaga sportivitas dan integritas klub.

Gerakan "*Kick Politic Out of Football*" muncul sebagai inisiatif untuk memisahkan sepak bola dari pengaruh politik, terutama setelah tragedi Kanjuruhan yang menelan lebih dari 135 korban jiwa akibat kegagalan pengendalian massa (Imam, 2022). Meski sepak bola sering dijadikan alat politik sejak era Mussolini hingga fenomena CEO klub di Indonesia yang memanfaatkan jabatan untuk kepentingan Pilkada, gerakan ini terus menyuarakan perlawanan (Pras, 2022; Arsa Radifa, 2024). Suporter

memanfaatkan media sosial dan spanduk di stadion untuk mengkampanyekan penolakan terhadap politik praktis yang dianggap merusak integritas olahraga.

Sepak bola dipahami sebagai olahraga paling populer di dunia yang melibatkan jutaan orang dari tingkat amatir hingga profesional (Michailidis, 2013 dalam Aji & Tuasikal, 2020). Di Indonesia, sepak bola dibawa oleh Belanda namun kemudian dikembangkan oleh PSSI melalui Soeratin Sosrosoegondo sebagai sarana perlawanan nasionalisme (A.C.M. Pratama & Laksana, 2020). Di sisi lain, politik didefinisikan sebagai proses pembentukan kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam negara (Budhiarjo dalam Zakky, 2021). Konflik muncul ketika politik yang cenderung menghalalkan segala cara berbenturan dengan nilai dasar sepak bola yang menjunjung tinggi sportivitas.

Melalui teori Fenomenologi Alfred Schutz, tindakan Bonek Campus dapat dipahami sebagai bagian dari *lifeworld* (dunia kehidupan), di mana pengalaman kolektif menyaksikan campur tangan politik membentuk kesadaran kritis mereka (Farid et al., 2025). Gerakan ini didorong oleh dua motif utama: motif masa lalu (*because of*) berupa kekecewaan terhadap pengaturan skor dan intervensi elit politik, serta motif masa depan (*in-order-to*) untuk menciptakan iklim sepak bola yang bersih. Kesadaran intersubjektif ini menunjukkan bahwa gerakan "Kick Politic Out of Football" adalah hasil konstruksi sosial dari para anggota yang ingin menjaga kemurnian nilai olahraga dari kepentingan politik (Farid et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji fenomena secara alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan fokus pada pemaknaan mendalam daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Desain yang diterapkan adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menginterpretasikan esensi pengalaman manusia serta kesadaran kolektif dari suatu kelompok. Melalui desain ini, peneliti dapat menganalisis secara mendalam upaya komunitas Bonek Campus dalam gerakan "Kick Politic Out of Football" sebagai fenomena spesifik dalam konteks sepak bola Indonesia.

Subjek penelitian terdiri dari individu yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut, yang dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Convenience Sampling*. *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan responden berdasarkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa anggota Bonek Campus yang aktif dalam aksi atau kampanye anti-politisasi sepak bola. Sementara itu, *Convenience Sampling* memfasilitasi pengumpulan data dari anggota populasi yang bersedia berbagi informasi, baik melalui pertemuan langsung maupun tidak langsung, asalkan responden tersebut memenuhi kualifikasi sebagai sumber data yang relevan.

Penelitian ini berlokasi di berbagai perguruan tinggi di Kota Surabaya, yang merupakan basis utama komunitas Bonek Campus serta tempat munculnya berbagai upaya gerakan "*Kick Politic Out of Football*" dalam sepak bola Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada strategi kampanye yang dilakukan oleh komunitas tersebut guna menyuarakan penolakan terhadap politisasi olahraga. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung untuk mengamati situasi, konteks, dan aksi nyata di lapangan, serta wawancara mendalam baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur kepada mahasiswa anggota Bonek Campus sebagai narasumber utama untuk memperoleh informasi yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surabaya merupakan kota metropolitan dengan dinamika sosial-politik yang kompleks serta memiliki identitas lokal kuat melalui semangat "*Wani*" dan komunitas "*arek Suroboyo*". Karakter masyarakat yang terbuka dan vokal ini menjadi landasan bagi munculnya gerakan kolektif dalam sepak bola, khususnya melalui klub Persebaya Surabaya dan suporternya, Bonek. Sebagai entitas sosial yang melampaui urusan pertandingan, Bonek yang dikenal dengan militansi dan budaya *awaydays*-nya kini telah bertransformasi dari citra negatif menjadi aktor sosial yang aktif dalam isu kemanusiaan dan edukasi publik (M. Hilal Eka Saputra Harahap, 2024; Sukro, 2025; Ibrahim, 2025). Transformasi ini didukung oleh infrastruktur sosial Surabaya yang kaya akan institusi pendidikan dan karakter anti-otoritarian, menjadikan kota ini laboratorium sosial bagi gerakan sipil seperti "*Kick Politic Out of Football*" yang menentang intervensi politik demi menjaga integritas olahraga sebagai ruang ekspresi rakyat.

Di tengah transformasi tersebut, muncul Bonek Campus yang didirikan pada 28 November 2014 oleh mahasiswa dari berbagai universitas seperti Unesa, ITATS, Unair, dan Untag untuk melawan

dualisme klub serta merawat warisan sejarah Persebaya. Sebagai representasi intelektual di tribun, komunitas ini menjadi jembatan antara dunia akademik dan aksi nyata melalui kegiatan literasi, diskusi sejarah, hingga kampanye sosial (Tony Hermawan, 2025; Ibrahim, 2025). Bonek Campus kini menaungi 16 komunitas di berbagai perguruan tinggi, seperti UPN, UINSA, hingga Hang Tuah, yang membuktikan bahwa keberagaman disiplin ilmu dan latar belakang pendidikan justru memperkuat solidaritas serta memberikan perspektif baru terhadap citra positif Bonek Mania di mata masyarakat (Wibisono & Setyowati, 2020).

Secara organisasi, Bonek Campus mengedepankan struktur kolektif-partisipatif yang terdiri dari koordinator lintas kampus hingga divisi khusus yang menangani isu eksternal dan edukasi suporter. Tujuan utamanya tidak hanya sekadar mendukung Persebaya, tetapi juga membentuk karakter anggota melalui program kreatif seperti Mahasiswa Berkarya (Mahakarya) dan Kelas Menulis untuk mengubah stigma negatif "*Bondo Nekat*" menjadi modal semangat yang bertanggung jawab (Lizya Kristanti, 2022). Dengan memanfaatkan ruang kampus sebagai arena analisis kritis, Bonek Campus memainkan peran sentral dalam mengedukasi suporter akar rumput tentang pentingnya menjaga kemurnian sepak bola dari politisasi, sekaligus memastikan nilai-nilai perjuangan klub tetap terjaga di kalangan generasi muda Surabaya.

Gerakan "*Kick Politic Out of Football*" melalui dua motif utama, yaitu *because-of motive* (motif masa lalu) dan *in-order-to motive* (motif tujuan). Tindakan kolektif Bonek Campus bukan sekadar reaksi spontan, melainkan hasil pemaknaan mendalam atas pengalaman sejarah Persebaya Surabaya dan orientasi masa depan yang ingin diwujudkan bersama. Berdasarkan temuan lapangan, informan seperti Mas Bintang, Mas Saktyo, dan Mas Ari secara konsisten merujuk pada memori kolektif mengenai dualisme klub dan intervensi aktor politik sebagai pendorong utama gerakan. Pengalaman pahit tersebut disimpan sebagai *stock of knowledge at hand*, yakni pengetahuan masa lalu yang digunakan secara otomatis untuk menilai ancaman politisasi di masa kini.

Tabel Motif *Because of* dan Motif *in-order-to* Komunitas Bonek Campus

No.	Informan	Motif <i>Because of</i>	Motif <i>in-order-to</i>
1.	Mas Bintang	Mas Bintang melihat adanya politisasi sepak bola sejak kehadiran aktor politik di tribun menjelang pemilu, serta peristiwa tahun 2020 ketika akun resmi Persebaya memuat unggahan ajakan memilih yang condong ke salah satu pasangan calon.	Menjaga agar peristiwa yang buruk terulangnya pembekuan dan dualisme Persebaya, serta melindungi klub dari dampak negatif politisasi yang terbukti menurunkan prestasi dan merusak profesionalisme sepak bola.
2.	Mas Saktyo	Mas Saktyo melihat adanya sejarah kelam dualisme yang terjadi di tim Persebaya Surabaya, sehingga menimbulkan dampak buruk pada tim.	Gerakan yang dirasa cukup perlu, karena adanya dampak dari adanya campur tangan atau pemanfaatan politik yang tidak bertanggungjawab di dunia sepakbola itu sangatlah berbanding terbalik dengan asas sportivitas dan ingin melihat sepak bola yang bersih tanpa adanya campur tangan politik yang tidak bertanggungjawab.

3.	Mas Ari	Mas Ari melihat adanya tunggangan politik di sepak bola khususnya Persebaya Surabaya ya saat Persebaya dibekukan, apalagi seperti yang sudah dibahas tadi di Persebaya sendiri akibatnya dualisme tim Persebaya saat itu.	Melalui gerakan yang dilakukan, Bonek Campus bertujuan menjaga kesehatan manajemen klub, serta ingin mempertahankan kemurnian sepak bola sebagai ruang sportivitas, dan mencegah Persebaya terjerumus ke dalam konflik dan kemunduran seperti yang dialami klub-klub lain yang ditunggangi kepentingan politik.
----	---------	---	---

Motif *because-of* dalam gerakan ini berakar kuat pada tragedi dualisme Persebaya tahun 2010 yang melibatkan elit politik Wisnu Wardhana, yang saat itu menjabat Ketua DPRD sekaligus Ketua Pengcab PSSI Surabaya. Selain itu, peristiwa tahun 2020 ketika akun resmi Instagram Persebaya memuat unggahan ajakan memilih salah satu calon kepala daerah menjadi pemicu kembalinya kewaspadaan kolektif. Bagi Bonek Campus, pengalaman ini membuktikan bahwa kehadiran politik dalam sepak bola cenderung mengarah pada pemanfaatan basis massa demi kepentingan elektoral semata (Wawancara, 2025). Schutz menjelaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada interpretasi subjektif terhadap realitas masa lalu; kekhawatiran akan hancurnya profesionalisme klub akibat intervensi politik menjadi landasan sosiologis yang kuat bagi resistensi mereka.

Sementara itu, motif *in-order-to* menggambarkan tujuan masa depan untuk menciptakan ekosistem sepak bola yang bersih, adil, dan menjunjung tinggi sportivitas. Bonek Campus memandang bahwa nilai-nilai *fair play* sangat bertolak belakang dengan karakter politik praktis yang sering menghalalkan segala cara demi kekuasaan. Melalui gerakan ini, mereka berupaya melindungi manajemen klub agar tetap sehat dan mencegah Persebaya terjebak dalam kemunduran seperti yang dialami klub-klub lain yang ditunggangi kepentingan politik. Sejalan dengan temuan Abizar & Ahmady (2022), sepak bola memiliki daya tarik massa besar yang sering dijadikan produk politik, sehingga Bonek Campus bertindak untuk memastikan sepak bola kembali pada fungsi utamanya sebagai pertandingan yang jujur.

Temuan ini diperkuat oleh perbandingan dengan penelitian Maula et al. (2024) yang menunjukkan kerentanan kelompok suporter besar seperti The Jakmania terhadap janji politisi menjelang pemilu. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam respons Bonek Campus; jika di tempat lain politisi berusaha menarik simpati melalui komunikasi politik, Bonek Campus justru menunjukkan perlawanan kokoh karena trauma historis dualisme. Integrasi antara ingatan masa lalu yang pahit dan keinginan menjaga integritas olahraga menciptakan komitmen moral untuk menutup rapat pintu bagi pemanfaatan politik. Gerakan ini bukan sekadar penolakan, melainkan wujud perjuangan untuk menciptakan masa depan sepak bola Indonesia yang lebih murni dan merdeka dari kepentingan kekuasaan.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis fenomenologi Schutz untuk menelusuri makna gerakan, memberikan kontribusi baru dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya fokus pada pola mobilisasi massa atau strategi propaganda politik. Berbeda dengan kajian pada suporter Panser Biru atau Persiraja yang lebih banyak melihat posisi suporter sebagai sasaran politik, penelitian ini menyoroti perspektif resistensi suporter dalam membangun kesadaran kolektif. Fokus pada komunitas mahasiswa memberikan gambaran baru tentang bagaimana pendidikan dan pemahaman politik dapat membentuk gerakan moral yang lebih terarah, menjadikan Bonek Campus sebagai suara intelektual yang mengkritisi praktik politik menyimpang di dunia olahraga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa “*Gerakan Kick Politic Out of Football*” yang diusung oleh Komunitas Bonek Campus merupakan bentuk gerakan memisahkan praktik kepentingan politik dalam dunia sepak bola khususnya pada klub Persebaya Surabaya. Gerakan ini merupakan bentuk tindakan kolektif yang lahir dari pengalaman suporter Persebaya Surabaya yang pernah mengalami peristiwa kelam mengenai praktik politik di dunia sepak bola, yakni adanya peristiwa yang mendorong atau motif *because of* saat terjadinya dualisme Persebaya Surabaya bermula dari konflik internal Pengurus Cabang PSSI Kota Surabaya, di mana kepengurusan lama yang dipimpin Saleh Ismail Mukadar bentrok dengan kepengurusan *caretaker* pimpinan Wisnu Wardhana hasil intervensi PSSI Jawa Timur. Ketegangan ini memicu terbentuknya dua struktur organisasi dan dua tim yang sama-sama mengklaim sebagai Persebaya, yakni Persebaya asli di bawah PT. Persebaya Indonesia yang akhirnya ikut Liga Primer Indonesia, dan Persebaya tandingan di bawah Wisnu Wardhana yang mengikuti Divisi Utama Liga Indonesia. Dualisme ini diperparah oleh campur tangan politik, pengurusan rangkap jabatan, serta ancaman terhadap pemain, sehingga menciptakan kebingungan legalitas klub, kompetisi, dan identitas di mata suporter maupun pihak berwenang.

Upaya yang dilakukan Komunitas Bonek Campus dalam mengkampanyekan gerakan “*Kick Politic Out of Football*” sebagai motif *in order to* dengan harapan dan terhadap rasa cinta kepada klub kebanggaannya yaitu Persebaya Surabaya, agar tidak terjerumus kembali ke peristiwa-peristiwa kelam yang berdampak buruk dengan adanya pemanfaatan politik di dunia sepak bola. Pengalaman masa lalu tersebut melahirkan bentuk kesadaran bersama bahwa praktik politik dalam dunia sepak bola telah memberikan dampak negatif terhadap eksistensi dan nilai-nilai sportivitas dalam sepak bola, sehingga menjadi dorongan yang cukup kuat dalam melakukan upaya perlawanan simbolik melalui gerakan sosial yang diusung Komunitas Bonek Campus. Dalam perkembangan digital yang semakin pesat, Komunitas Bonek Campus mempunyai cara untuk mengkampanyekan gerakan yang diusung melalui media sosial seperti instagram dan juga twitter, melalui dua aplikasi tersebut diharapkan dapat menyebarkan secara luas mengenai apa yang komunitas ini rasakan dan mereka inginkan dengan bentuk kampanye yang digambarkan dengan poster-poster bertuliskan “*Kick Politic Out of Football*”.

Dengan adanya motif *because of* dari peristiwa pemanfaatan sepak bola untuk kepentingan politik tersebut, Komunitas Bonek Campus mempunyai keinginan yang harus dicapai untuk menciptakan masa depan sepak bola yang bebas dari kepentingan politik. Gerakan tersebut menjadi motif *in order to* sebagai bentuk solidaritas serta mempertegas posisi Bonek Campus sebagai komunitas suporter yang kritis terhadap politisasi sepak bola, serta mendorong terciptanya pengelolaan klub dan kompetisi yang profesional, adil, serta sesuai dengan aturan olahraga, sekaligus melindungi hak-hak suporter dan pemain dari intervensi politik yang merugikan integritas sepak bola di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar Komunitas Bonek Campus dapat terus mengembangkan gerakan “*Kick Politic Out of Football*” dengan pendekatan yang lebih edukatif dan kolaboratif, khususnya melalui penguatan pengetahuan politik olahraga di kalangan suporter muda sebagai generasi penerus agar kesadaran dapat kritis terhadap adanya isu pemanfaatan politik dalam dunia sepak bola semakin meluas. Selain itu, Komunitas Bonek Campus diharapkan dapat membangun jaringan dengan kelompok suporter lain di Indonesia agar isu pemisahan politik dari sepak bola tidak hanya menjadi gerakan lokal, tetapi berkembang menjadi wacana nasional. Bagi pengelola klub dan federasi sepak bola, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi untuk lebih transparan, profesional, dan independen dalam pengelolaan organisasi tanpa intervensi kepentingan politik praktis. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan komunitas suporter dari klub lain atau melakukan penelitian komparatif untuk memperkaya perspektif tentang gerakan sosial suporter dalam menghadapi politisasi olahraga di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada (1) Universitas Negeri Surabaya atas kesempatan bisa menempuh perkuliahan di kampus ini; (2) Para dosen pembimbing maupun penguji yang telah memberikan saran serta masukan untuk penelitian ini; (3) Komunitas Bonek Campus dan informan yang telah bersedia menjadi objek maupun subjek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, Z., & Ahmady, I. (2022). *Pengaruh Politik Dalam Permainan Sepakbola (Studi Kasus Kemenangan Nazaruddin (Dek Gam) Pada Pemilu Legislatif 2019)*. 07(November), 1–11.
- Afroni, D. (2020). *Persebaya Surabaya Gusar Dibawa Ke Ranah Politik*. Wwww.Goal.Com. <https://www.goal.com/id/berita/persebaya-surabaya-gusar-dibawa-ke-ranah-politik/15uijh2495r6613kuqa3dnqtm>
- Aji, F. W., & Tuasikal, A. R. S. (2020). Pembelajaran Dasar Dribbling Sepakbola dengan Pendekatan Kooperatif Team Games Tournament pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(3), 17–28.
- Akhiyat, A. A., & Setyowati, R. R. N. (2021). Strategi Komunitas Suporter Persebaya (Green Force 27) Dalam Membina Perilaku Toleransi Anggotanya Di Perak Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 203–217. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n1.p203-217>
- Alfirman, M. E., Meiludin, M., & Bunali, B. (2021). Nilai Moral dan Patriotik pada Lirik Lagu Bonek sebagai Motivasi Permainan Persebaya di Lapangan. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3096>
- Anindya Wiralarasati, Chelsea Gita Kharisma, Muhammad Nanda, Sofyan Hutamam, & M.Delvin Oknanda. (2023). Fanatisme Suporter Sepak Bola Terhadap Perilaku Agresi. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.127>
- Aprilia, N. I. (2022). *Kontroversi Spanduk DPRD di Stadion GBT Surabaya Jadi Sorotan, "KICK OUT POLITIC FOOTBALL"*. <https://Hariane.Com>. <https://hariane.com/spanduk-dprd-di-stadion-gbt-surabaya-jadi-sorotan/>
- Arsa Radifa. (2024). *Konflik Yoyok Sukawi vs Pentolan Suporter PSIS Kian Memanas: Dipolisikan karena Kritik Manajemen, Kental Nuansa Politis?* Bola.Com. <https://www.bola.com/indonesia/read/5768205/konflik-yoyok-sukawi-vs-pentolan-suporter-psis-kian-memanas-dipolisikan-karena-kritik-manajemen-kental-nuansa-politis?page=4>
- Baskara, N. A. (2023). Sepak Bola dan Politik: Mobilisasi Suporter PSIS untuk Pemenangan Yoyok Sukawi dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019. *Journal of Politic and Government Studies*, 1–17. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/42403%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/42403/30469>
- Chumaidi, A. R., & Patria, A. S. (2023). Perancangan Ilustrasi Sebagai Identitas Visual Acara Mahakarya Bonek Campus. *Desgrafia*, 1(2), 142–159. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/desgrafia/article/view/55790%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/desgrafia/article/download/55790/44006>
- Cilla, N. A. V., Amaliah, S. N., Nurantika, M., Anjani, V., & Prilosadoso, B. H. (2023). Fanatisme Sepak Bola: Analisis Visual Media Sosial terhadap Anarkis Antar Suporter. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(2), 156–170. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i2.5576>
- Denny, T. (2025). *Politik dalam Arti Luas Adalah: Definisi Politik dalam Perspektif Luas*. MediaIndonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/766005/politik-dalam-arti-luas-adalah-definisi-politik-dalam-perspektif-luas>
- Djuyandi, Y., Siregar, M. M., & Muradi, M. (2021). Peran Suporter Sepakbola Sebagai Kelompok Penekan. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v5i1.17219>
- Dualisme Persebaya Surabaya*. (2022). Ensiklopedia. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Dualisme_Persebaya_Surabaya?
- Eka Fitriah Mukaromah. (2020). *Pengaruh Fanatisme Suporter, Brand Love, dan Perilaku Konsumtif terhadap Keputusan Pembelian Merchandise Studi Pada Arema FC Official Store Di Kota Malang*.

- Farid, M., Abdul Main, Arie Wahyu Prananta, Setyowati, R. R. N., Adib, M., Siahaan, O. J. S. M. L., Muwaffiqillah, M., & Rusmanto, J. (2025). *Anatomi Teori Sosial II Teknik Bedah Teori untuk Rekonstruksi Teori Baru dalam Penelitian* (M. S. Dr. Muhammad Farid (Ed.)). PT. Pustaka Saga Jawadwipa Jl. Kedinding lor Gang Delima No.4A Surabaya. <https://doi.org/978-634-7188-03-8>
- Haqiqi, A. H., Wibowo, J. H., & Hakim, L. (2023). Analisis Resepsi Suporter Sepak Bola Pada Mafia Pengaturan Skor Liga Indonesia di Tayangan Mata Najwa Trans 7. *Semakom*, 1(1), 122–130. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1663>
- Harmawan, H., Budi Utami, A., & Ramadhani, H. S. (2022). Fanatisme pada suporter bola: Menguji penanan kematangan emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 116–122.
- Hendriawan, & Purwaningsih, S. M. (2021). Perubahan Perilaku Fanatisme Bonek Tahun 2000-2019 Hendriawan. *Journal Pendidikan Sejarah*, 11(2).
- Hidayat Mohammad Arief, & Lestari Yeni. (2024). *Ridwan Kamil Janji Dukung Persija dan Jakmania Jika Jadi Gubernur Jakarta*. [Www.Viva.Co.Id](http://www.viva.co.id). <https://www.viva.co.id/berita/politik/1746712-ridwan-kamil-janji-dukung-persija-dan-jakmania-jika-jadi-gubernur-jakarta>
- Ibrahim, R. S. (2025). *Bonek Dari Tribun Ke Ranah Sosial Sebuah Tafsir Kultural Tentang Suporter Persebaya*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/rendysatria4828/686b5eca34777c74384e8ef2/bonek-dari-tribun-ke-ranah-sosial-sebuah-tafsir-kultural-tentang-suporter-persebaya>
- Imam, P. (2022). *Kick Politic Out of Football Dalam Tragedi Kanjuruhan Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Kick Politic Out of Football Dalam Tragedi Kanjuruhan”, Klik untuk baca:* <https://www.kompasiana.com/incidentlatest76/63a8b0944addee7d42056a54/kic>. [Www.Kompasiana.Com](http://www.kompasiana.com). <https://www.kompasiana.com/incidentlatest76/63a8b0944addee7d42056a54/kick-politic-out-of-football-dalam-tragedi-kanjuruhan>
- Lizya Kristanti. (2022). *Bonek Campus, Ruang Bagi Mahasiswa Pencinta Persebaya Surabaya*. TuguJatim.Id. <https://tugujatim.id/bonek-campus-ruang-bagi-mahasiswa-pencinta-persebaya-surabaya/>
- M. Hilal Eka Saputra Harahap. (2024). *Sejarah Bonek Mania, suporter militan Persebaya Surabaya*. [Www.AntaraNews.Com](http://www.AntaraNews.Com).
- Maula, R., Sabili, A., Gista, B. R., Ahmad, E. G., Fajri, M., Rozaqi, N., Atitan, N., Agustine, M., & Fahma, N. A. (2024). *Journal of Indonesian Social Studies Education Suporter Persija Jakarta sebagai Media Strategis Komunikasi Politik di Pilkada Jakarta*. 2(2), 81–87.
- Moch. Rizky Pratama Putra. (2025). *Balapan Rekor Penonton Tertinggi di Liga 1, Bonek Siap Geser Jakmania di Liga Klasik Persebaya Surabaya vs PSIS Semarang*. JawaPos.com/id-id/olahraga/sepak_bola/balapan-rekor-penonton-tertinggi-di-liga-1-bonek-siap-geser-jakmania-di-liga-klasik-
- Mulyana, R. B., & SyafiI, I. (2021). Penerapan Filosofi Sepakbola Indonesia Di Wilayah Surabaya. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(3), 1–12.
- Perdana, K. E. (2021). Sepakbola Sebagai Bentuk Baru Komunikasi Politik Indonesia. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(1). <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.11287>
- Pras, I. (2022). *Memisahkan Politik dari Sepak Bola Hanyaah Omong Kosong!* Startingeleven.Id. <https://startingeleven.id/memisahkan-politik-dari-sepak-bola-hanyalah-omong-kosong/>
- Pratama, A. C. M., & Laksana, A. T. (2020). Lahirnya kembali PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) Tahun 1950-1954. *Avatara*, 10(1), 1–9.
- Pratama, M. Y. (2023). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Passing Menggunakan Kaki Bagian dalam Pada Permainan Sepak Bola Melalui Metode Bermain Pada Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bonti Kabupaten Sanggau*. <https://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/1658/>
- Prilianti, O. D., Ekayati, N., & Ananta, A. (2023). Fanatisme Suporter Bonek Ditinjau Dari

- Kematangan Emosi Fanaticism of Bonek Supporters in View of Emotional Maturity. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 181–186. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukro. (2025). *Suporter Paling Ditakuti di Indonesia: Profil, Sejarah, dan Kebiasaan*. Score.Co.Id. <https://score.co.id/suporter-paling-ditakuti-di-indonesia-profil-sejarah-dan-kebiasaan/>
- Sutardi, A. K. D. (2023). *Loyalitas Dan Fanatisme Suporter Sepak Bola Di Jawa Timur*.
- Syauqi, A. Z., & Setyowati, R. N. (2020). Peran Koordinator Bonek Revolution Dalam Meningkatkan Sikap Solidaritas Kelompok Pada Anggota. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(02), 626–640. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/35609%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/download/35609/31857>
- Tanamas Ronald, Ramidy, & Wijarnoko Wisnu. (2025). *Politik dan Sepak Bola ala Erick Thohir*. Voi.Id. <https://voi.id/tulisan-seri/451301/politik-dan-sepak-bola-ala-erick-thohir>
- Tony Hermawan. (2025). *Alasan Bonek Campus Bergerak Merawat Sejarah Persebaya*. Surya.Co.Id. <https://surabaya.tribunnews.com/2023/08/09/alasan-bonek-campus-bergerak-merawat-sejarah-persebaya>
- Wibisono, M. W., & Setyowati, R. N. (2020). Peran Komunitas Bonek Campus Dalam Menyatukan Suporter Persebaya Di Kalangan Kampus Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(02), 322–336. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/download/34666/30816>
- Zakky. (2021). *Pengertian Politik Menurut Para Ahli dan Secara Umum*. ZonaReferensi.Com. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-politik/>